

WACANA STUDI HADIS DI INDONESIA: STUDI ATAS HERMENEUTIKA HADIS MUHAMMAD SYUHUDI ISMAIL



Taufan Anggoro

Pascasajana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Jl. Marsda Adisucipto, Papringan, Caturtunggal, Kec. Depok,
Kabupaten Sleman, Yogyakarta
Email: anggoro426@gmail.com

Abstrak

Muhammad Syuhudi Ismail merupakan salah seorang tokoh hadis berpengaruh di Indonesia. Pemikirannya dalam hal memahami hadis yang populer dengan “Kontekstualisasi hadis” merupakan hermeneutika hadis Muhammad Syuhudi Ismail yang khas, karena turut melibatkan aspek *ijtihād* dalam memahaminya. Gagasan memahami hadisnya tergolong kontekstualis, karena selain melibatkan analisis kebahasaan didalamnya, juga melakukan analisis historis hadis. Oleh karena itu pola analisis teks, konteks, dan kontekstualisasi terlihat dalam pemahaman hadis Muhammad Syuhudi Ismail ini. Ketiga *circle* hermeneutik tersebut tampak diaplikasikan dengan melihat hadis yang menjadi obyek kajiannya.

Kata Kunci: *Muhammad Syuhudi Ismail, Hermeneutik, Hadis, Indonesia.*

PENDAHULUAN

Memahami hadis tidak semata soal mengetahui apa yang hendak disampaikan Nabi Saw. tentang ajaran agama dan perilakunya. Lebih dari itu, memahami hadis juga merupakan upaya aktualisasi ajaran agama dengan konteks kekinian dan menghidupkan semangat yang terkandung di dalam sunnah sebagai bagian dari kehidupan beragama. Perlunya kajian dalam hal memahami hadis ini mutlak dilakukan, yang tentu dengan dukungan perangkat keilmuan yang memadai. Salah satu tokoh yang turut mengkaji bidang tersebut adalah Muhammad Syuhudi Ismail. Seorang intelektual Indonesia yang cukup besar pengaruhnya di Indonesia, khususnya di bidang hadis.

Muhammad Syuhudi Ismail dalam pemikiran pemahaman hadisnya ini memberi atensi yang besar bagi *ijtihād* (peran akal) ketika memahami hadis Nabi, mengingat situasi yang dialami masa kini dengan di masa Nabi berbeda. Hal tersebut tentu menimbulkan daya tarik sendiri bagi penulis

untuk meneliti lebih jauh, karena kebanyakan ahli hadis klasik justru sebaliknya, mempersempit peran akal dalam memahami hadis. Kajian terhadap pemikiran Muhammad Syuhudi Ismail dalam hal memahami hadis ini dilihat dari perspektif hermeneutik.

Hermeneutika dalam penelitian ini digunakan untuk menganalisis bagaimana pemahaman hadis Muhammad Syuhudi Ismail menguraikan tiga unsur komponen utama dalam metode hermeneutika. Ketiga komponen utama metode hermeneutika tersebut ialah teks, konteks, dan kontekstualisasi.¹ Prinsip yang dipakai adalah bagaimana pemahaman hadis Muhammad Syuhudi Ismail dalam menguraikan sisi internal hadis (kebahasaan dan matan hadis), lalu cara mengetahui historisitas hadis, dan yang terakhir adalah bagaimana upaya pemahaman sebuah hadis di masa kini.

PEMBAHASAN

A. Perkembangan Pemahaman Hadis di Indonesia: Dari *Sharḥ* ke Hermeneutik

Dalam perkembangan *sharḥ* hadis di Indonesia, terdapat suatu masa dimana hadis, khususnya karya dibidang *sharḥ* hadis mengalami kemunduran pada kurun waktu akhir abad ke-18 hingga pertengahan abad ke-19. Setelah era Nuruddin ar-Raniri dan Abdur Ra'uf as-Sinkili, tidak diketahui adanya karya-karya ulama Indonesia dibidang hadis.² Antara era kedua tokoh tersebut dengan era berikutnya dimana muncul kembali karya-karya dibidang hadis terdapat jarak waktu yang cukup lama.

Pada periode abad ke-19 ini merupakan periode di mana gerakan pembaharuan dilakukan secara masif di berbagai wilayah di Indonesia. Gerakan pembaharuan dilakukan oleh tokoh-tokoh pembaharu yang hendak menegaskan betapa pentingnya berpegang kembali kepada Alquran dan hadis.³ Dari gerakan pembaharuan ini, unsur tradisional dalam keislaman

¹ Selengkapnya dalam Fahrudin Faiz, *Hermeneutika Qur'ani: Antara Teks, Konteks, dan Kontekstualisasi* (Yogyakarta: Qalam, 2003), 132.

² Oman Fathurahman, "The Roots of The Writing Tradition of Hadith Works in Nusantara: Hidayat al-Habib by Nur ad-Din ar-Raniri," *Jurnal Studia Islamika: Indonesian Journal of Islamic Studies* vol. 19, no. 1, (2012): 51.

³ Menurut Deliar Noer, pada masa ini organisasi-organisasi Islam seperti Muhammadiyah memperlihatkan kecenderungan untuk sangat berhati-hati dalam melakukan pendekatan terhadap keduanya (Alquran dan hadis). Dalam Deliar Noer, *Gerakan Moderen Islam 1900-1942* (Jakarta: LP3ES, 1980), 110-111. Ada pula pembaharuan yang dilakukan melalui Gerakan Purifikasi, yang lebih menekankan hadis dari pada mazhab fiqih. Akibat dari gerakan ini kemudian menyebabkan banyak karya-karya di bidang hadis yang ditulis oleh ulama-ulama Indonesia, dalam Agung Danarto,

Indonesia sedikit banyak terpengaruh, tak terkecuali bidang hadis. Prospek perkembangan hadis di Indonesia berjalan itu berjalan dua arah, yang satu mempertahankan ciri-ciri tradisional, dan yang satu lagi berkembang dengan memanfaatkan situasi kemoderenan.⁴

Berbagai karya *sharḥ* hadis (atau pemahaman hadis) yang dihasilkan ulama Indonesia yang cukup berpengaruh pada periode abad ke-19 dan ke-20 ini dapat diidentifikasi menjadi dua kelompok, yaitu kelompok tradisional dan moderen. Kelompok tradisional ini diisi oleh ahli-ahli hadis Indonesia yang berbasis pada tradisi dan pesantren, diantaranya ialah Syaikh Nawawi al-Bantani dengan karyanya yang berjudul *Tanqīh al-Qawl fī Sharḥ Lubāb al-Ḥadīth*. Lalu ada KH. Mahfudz at-Tirmisi dengan karyanya *Manḥāj Zāwī al-Naḍar bi Sharḥ Manẓūmah ‘Ilm al-Aṭhar, al-Minḥah al-Khayriyyah fī Arbaʿīn Ḥadīthan min Aḥādīth Khayr al-Bariyyah*, dan *al-Khal’ah al-Fikriyyah bi Sharḥ al-Minḥah al-Khairiyyah*.

Kemudian ada KH. Hasyim Asy’ari dengan karyanya yang berjudul *Risālah Ahl as-Sunnah wa al-Jamā’ah* dan *Arbaʿīna Ḥadīthan Tata’allaq bi Mabādi’ Nahḍat al-‘Ulamā’*. Ada lagi Kasyful Anwar dengan karyanya yang berjudul *At-Tabyīn ar-Rāwī Arbaʿīn an-Nawāwī*. Karya-karya *sharḥ* hadis di atas lebih cenderung mengikuti mainstream ulama hadis klasik. Metode analisis yang digunakan oleh ulama Indonesia abad ke-20 dalam mensharahi hadis-hadis Nabi diantaranya adalah analisis bahasa dan konten.⁵ Seperti dengan menjelaskan kandungan hadis-hadis Nabi dengan memaparkan kualitas hadis dan sisi *balaghah* hadis. Sharah hadis yang dipaparkan juga terkadang penjelasan lebih ringkas dan langsung kepada kandungan hadis.⁶

Periode awal abad ke-20 ini mulai ada yang membuat sharah hadis secara tematik sederhana, dimulai oleh KH. Hasyim Asy’ari dalam karyanya yang berjudul *Risālah Ahl as-Sunnah wa al-Jamā’ah*.⁷ Cara kerja yang ditempuh dalam kitab ini ialah dengan menentukan tema, lalu mencari

“Perkembangan Pemikiran Hadis di Indonesia: Sebuah Upaya Pemetaan,” *Jurnal Tarjih* no. 7, (Januari 2004): 74.

⁴ Badri Khaeruman, “Perkembangan Hadis di Indonesia pada Abad XX,” *Jurnal Diroyah: Jurnal Ilmu Hadis* vol. 1, no. 2, (Maret 2017): 190.

⁵ Muniroh, *Metodologi Syarah Hadis Indonesia awal Abad ke-20: Studi Kitab al-Khil’ah al-Fikriyyah Syarḥ al-Minḥah al-Khayriyyah* karya Muhammad Mahfudz at-Tirmisi dan Kitab *at-Tabyīn ar-Rāwī Syarḥ Arbaʿīn Nawāwī* karya Kasyful Anwar al-Banjari, Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015, 152.

⁶ Muniroh, *Metodologi Syarah Hadis Indonesia*, 150.

⁷ Dalam kitab tersebut, hadis Nabi dijelaskan melalui tema-tema yang telah ditentukan oleh penulisnya sendiri. Jadi, kitab ini disusun dengan membagi atas beberapa tema, lalu setiap tema terkandung hadis-hadis yang berkaitan, dalam Afriadi Putra, “Pemikiran Hadis KH. Hasyim Asy’ari dan Kontribusinya terhadap Kajian Hadis di Indonesia”, *Jurnal Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya* no. 1, vol. 1, (Januari 2016): 51-52.

hadis-hadis terkait dan dikombinasikan dengan pendapat para ulama klasik, baik ulama fiqh maupun hadis.

Dari data-data tersebut nampak ada dua model pemahaman hadis dalam kelompok tradisional periode abad ke-19 dan ke-20 ini. Yang *pertama*, memahami hadis dengan menjadikan hadis sebagai pijakan, untuk selanjutnya diidentifikasi maksud dan kandungannya. Sedangkan yang *kedua*, menjadikan problem atau tema-tema yang diangkat menjadi pijakan, untuk selanjutnya diidentifikasi solusi atau pemecahannya dalam hadis Nabi.

Perbedaan keduanya adalah jika yang pertama, makna yang digali dalam proses pemahaman hadisnya terbatas hanya sisi teks hadis secara umum, sedangkan yang kedua terikat dengan konteks saat pemahaman hadis tersebut dilakukan. Oleh karena itu tema-tema atau problem yang diangkat memang yang relevan di masanya. Walaupun begitu, baik yang pertama maupun yang kedua, semuanya sama-sama masih dominan terikat dengan pemahaman hadis para ulama klasik.

Setelah dipaparkan tradisi *sharh* hadis kelompok tradisional, selanjutnya merupakan kelompok moderen. Tokoh-tokoh kelompok ini diantaranya adalah T.M. Hasbi ash-Shiddieqy dengan karyanya yang berjudul *2002 Mutiara Hadis* dan *Koleksi Hadis-Hadis Hukum*. Lalu ada Fathurrahman dengan karyanya yang berisi kumpulan hadis yakni *Hadis-Hadis tentang Peradilan Agama*. Kemudian ada Muhammad Syuhudi Ismail dengan karya monumentalnya yang berjudul *Hadis Nabi yang Tekstual dan Kontekstual*.

Pada kelompok moderen ini merupakan tokoh-tokoh yang mengkaji hadis secara akademik. Karena secara akademik, maka penggunaan metode dan teori secara sistematis menjadi sebuah keniscayaan dalam karya-karya yang dihasilkannya. Oleh karena itu, jika pada kelompok pertama basis pendidikannya adalah pesantren maka kelompok kedua ini ialah perguruan tinggi moderen. Pada periode awal abad ke-20 merupakan masa dimana kajian hadis mengalami perkembangan yang cukup pesat, dengan lahirnya berbagai karya di bidang tersebut. Spirit periode abad ke-20 ini adalah kegiatan penerjemahan kitab-kitab khazanah keilmuan Islam klasik yang berbahasa arab kedalam Bahasa Indonesia sangat marak.

Memahami hadis dengan melibatkan teks dan konteks diawali oleh Hasbi ash-Shiddieqy. Aspek teks dan konteks dalam memahami hadis diberi ruang untuk mengetahui kandungan suatu hadis. Sehingga dapat dikatakan bahwa ‘pintu gerbang’ memahami hadis melalui aspek teks dan konteks secara matang dirintis oleh Hasbi ash-Shiddieqy. Walaupun memang, tidak dapat dipungkiri metode yang diterapkan beberapa diantaranya masih mempertahankan cara lama, yaitu secara *tahfīfīy*.

Perkembangan *sharḥ* hadis di Indonesia semakin menunjukkan tren positif pada periode ini dengan kemunculan seorang Muhammad Syuhudi Ismail. Muhammad Syuhudi Ismail berkontribusi besar dalam kajian hadis di Indonesia, khususnya gagasannya dalam memahami hadis. Pemikiran Syuhudi Ismail yang terkenal ialah tentang pentingnya melakukan kontekstualisasi dalam memahami hadis Nabi.⁸ Hal tersebut merupakan sebuah titik penting dalam perkembangan kajian hadis khususnya bidang *sharḥ* hadis di Indonesia. Bahkan Muhammad Syuhudi Ismail mempopulerkan prinsip memahami hadisnya dengan istilah *Ilmu Ma'ān al-Ḥadīth*.⁹

Secara umum, kelompok pertama (tradisional) telah mampu meletakkan prinsip-prinsip dasar dalam memahami hadis di Indonesia, khususnya dalam aspek teks. Dari aspek teks ini kemudian kelompok kedua (moderen) melalui pendekatan historisnya berusaha menawarkan pemahaman yang seimbang, tidak hanya menurut literal teksnya saja, tetapi konteks juga penting. Dari pernyataan tersebut, pola-pola yang tergambar sebenarnya sudah mengarah kepada hermeneutika. Hermeneutika sendiri di Indonesia mulai marak diperbincangkan dan didiskusikan pada periode abad ke-20 ini. Berawal dari berkembangnya pembaharuan pemikiran Islam di Indonesia yang dimotori oleh lembaga pendidikan Islam saat itu, yaitu IAIN (sekarang UIN).¹⁰

Peran tokoh-tokoh IAIN (khususnya Yogyakarta dan Jakarta) dalam wacana pembaharuan pemikiran Islam sangat kuat. Gagasan pembaharuan tersebut dilanjutkan oleh para penerusnya di institusi yang sama pula hingga menghasilkan ide pemahaman atas teks (*naṣ*) melalui metode tematik dan

⁸ Muhammad Syuhudi Ismail, *Hadis Nabi yang Tekstual dan Kontekstual: Telaah Ma'ān Hadis tentang Ajaran Islam yang Universal, Temporal, dan Lokal* (Jakarta: Bulan Bintang, 2009), 6.

⁹ Muhammad Syuhudi Ismail mempopulerkan istilah *Ilmu Ma'ān al-Ḥadīth*-nya melalui karyanya yang berjudul *Hadis Nabi yang Tekstual dan Kontekstual: Telaah Ma'ān al-Ḥadīth yang Universal, Temporal, dan Lokal*. *Ilmu Ma'ān al-Ḥadīth* adalah ilmu yang membahas prinsip-prinsip metodologi (proses dan prosedur) memahami hadis Nabi, sehingga hadis tersebut dapat dipahami maksud kandungannya secara tepat dan proporsional. Munculnya istilah *Ilmu Ma'ān al-Ḥadīth* agaknya dilatarbelakangi oleh keinginan memberikan jukta posisi dari istilah *Ilmu Ma'ān al-Qur'ān*. Dengan asumsi bahwa jika dalam studi Alquran ada istilah *Ma'ān al-Qur'ān*, maka mengapa dalam studi hadis tidak dimunculkan istilah *Ilmu Ma'ān al-Ḥadīth*. Walhasil, istilah *Ilmu Ma'ān al-Ḥadīth* dimaksudkan untuk meringkas disiplin ilmu-ilmu hadis yang terkait dengan obyek kajian matan hadis yang sudah diaplikasikan para ulama terdahulu. Selengkapnyanya dalam Abdul Mustaqim, *Ilmu Ma'ān al-Ḥadīth Paradigma Interkoneksi: Berbagai Teori dan Metode Memahami Hadis Nabi* (Yogyakarta: IDEA Press, 2016), 8-10.

¹⁰ Zuly Qodir, *Pembaharuan Pemikiran Islam: Wacana dan Aksi Islam Indonesia* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), 1-2.

pentingnya upaya kontekstual.¹¹ Dari kedua wacana tersebut lalu pada periode abad yang sama muncul wacana pentingnya pendekatan hermeneutik dalam memahami Alquran.

Perkembangan hermeneutik di Indonesia lahir dari berbagai wacana yang ada dalam studi Alquran, atau lebih khusus kepada tafsir Alquran. Karena dipandang setara (secara materi, sama-sama sebagai teks) antara Alquran dan hadis, maka kerja hermeneutika mulai diperluas tidak hanya menggarap wilayah Alquran saja, tetapi juga hadis. Walaupun memang, di Indonesia hermeneutika mulai diaplikasikan pada hadis secara marak dan akademis pada periode abad ke-21, tetapi sebenarnya pola-pola hermeneutis dalam memahami hadis telah terlihat dan mulai dipraktekkan pada akhir abad ke-20.

B. Biografi Muhammad Syuhudi Ismail

Nama lengkapnya ialah Muhammad Syuhudi Ismail, atau lebih populer dikenal dengan Syuhudi Ismail. Syuhudi Ismail lahir di Lumajang, Jawa Timur pada tanggal 23 April 1943.¹² Kedua orangtuanya merupakan saudagar yang taat beragama, sehingga sedikit banyak mempengaruhi kehidupan spiritual Syuhudi Ismail.

Dari aspek pendidikan, Muhammad Syuhudi Ismail mengawali pendidikannya pada Sekolah Rakyat Negeri (SRN) di Sidorejo pada umur 12 tahun. Setelah lulus dari bangku Sekolah Rakyat (SR), Muhammad Syuhudi Ismail melanjutkan pendidikannya di PGAN (Pendidikan Guru Agama Negeri) di Malang selama empat tahun (lulus 1959). Dari PGAN, Syuhudi Ismail lalu melanjutkan studinya ke jenjang yang lebih tinggi di PHIN (Pendidikan Hakim Islam Negeri) Yogyakarta dan lulus pada tahun 1961.¹³ Kemudian melanjutkan ke Fakultas Syari'ah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta, cabang Makassar (kemudian berubah menjadi IAIN Alauddin Makassar), berijazah Sarjana Muda (lulus tahun

¹¹ Metode tematik atau dalam konteks tafsir Alquran menjadi Tafsir Tematik merupakan suatu wacana yang lahir dengan melibatkan berbagai wacana yang lain. Atau dapat dikatakan tafsir tematik bukanlah lahir dari wacana tunggal. Akan tetapi tersusun dari beberapa wacana yang saling berperan dalam proses akademik. Seperti metode tafsir tematik Farmawian, metodologi penelitian kualitatif yang ilmiah-rasional, dan hermeneutika Alquran kontemporer seperti gagasan Fazlur Rahman. Lihat Uun Yusuf A, *Tafsir Alquran Akademik di Indonesia: Kajian Metode Tematik Disertasi di UIN Yogyakarta dan UIN Jakarta*, (Disertasi, Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015), 279.

¹² Muhammad Syuhudi Ismail, *Pengantar Ilmu Hadis* (Bandung: Angkasa, 1991), iii.

¹³ Muhammad Syuhudi Ismail, *Kaedah Keshahihan Sanad Hadis: Telaah Kritis dengan Pendekatan Ilmu Sejarah* (Jakarta: Bulan Bintang, 1988), 269.

1965). Lalu di Fakultas Syari'ah IAIN Alauddin Ujung Pandang (lulus tahun 1973). Studi Purna Sarjana (SPS) di Yogyakarta (TA 1978/1979), dan Program Studi S2 pada Fakultas Pascasarjana IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta (lulus tahun 1985).¹⁴

Muhammad Syuhudi Ismail menempuh ujian promosi doktor pada tanggal 28 Nopember 1987. Desertasinya yang berjudul “Kaedah Keshahihan Sanad Hadis (Telaah Kritis dengan Pendekatan Ilmu Sejarah)” atas beberapa usulan dosen diterbitkan dalam bentuk buku dengan judul yang serupa.¹⁵ Muhammad Syuhudi Ismail meninggal pada tanggal 19 Nopember 1995 di Rumah Sakit Cipto Mangunkusumo, Jakarta. Lalu jasadnya dimakamkan di Pekuburan Islam (Arab), Bontoala, Ujung Pandang pada tanggal 20 Nopember 1995.

Karya-karya tulis Muhammad Syuhudi Ismail yang berwujud buku di antaranya *Cara Praktis Mencari Hadis, Hadis Nabi yang Tekstual dan Kontekstual: Telaah Ma'an al-Hadis tentang Ajaran Islam yang Universal, Temporal, dan Lokal (Terbit 1984), Pengantar Ilmu Hadis (Terbit Tahun 1987), Kaidah Keshahihan Sanad Hadis: Telaah Kritis dan Tinjauan dengan Pendekatan Ilmu Sejarah (Terbit tahun 1987), Metodologi Penelitian Hadis Nabi*. Sedangkan karya-karya tulis lainnya yang berwujud artikel adalah *Penelaahan Hadis Nabi Sebelum Penggunaan Metode Ijtihad (1974), Syihab ad-Din Suhrawardi al-Maqtul (1979), Syah Waliyyullah ad-Dahlawi, Pembaharu Pemikiran Islam di India (1979), Etika Islam dan Rumah Tangga (1982), Ijtihad di Masa Lalu dan Kemungkinannya di Masa Kini (1982), George Wilhelm Friedrich Hegel (1985), Khomeini, Sejarah Hidup dan Politikanya (1985), Asbab an-Nuzul Alquran (1985), dan lain-lain.*¹⁶

Selain itu, masih banyak lagi karya tulis Muhammad Syuhudi Ismail, baik yang berwujud artikel, makalah, esai, dan lain-lain. Tak terkecuali sumbangan tulisannya sebanyak 13 judul entri dalam Buku *Ensiklopedi Islam*.¹⁷ Berbagai karya tulis ilmiah yang telah dihasilkannya tak lepas dari

¹⁴ Selengkapnya dalam Ismail, *Kaedah Keshahihan Sanad Hadis*, 269-270.

¹⁵ Bahkan Prof. Dr. Harun Nasution selaku Dekan Fakultas Pascasarjana IAIN “Syarif Hidayatullah” Jakarta yang juga sekaligus sebagai salah seorang promotor meminta Muhammad Syuhudi Ismail untuk segera mempercepat penerbitan buku tersebut. Lihat selengkapnya dalam Ismail, *Kaedah Keshahihan Sanad Hadis*, vi.

¹⁶ Lihat selengkapnya dalam Muhammad Syuhudi Ismail, *Pengantar Ilmu Hadis*, iii-v.

¹⁷ Penerbitan buku ini dilatarbelakangi oleh adanya program Proyek Peningkatan Prasarana dan Sarana Perguruan Tinggi Agama/IAIN yang diadakan oleh Direktorat Jendral Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama RI Jakarta pada tahun 1987/1988. Selengkapnya dalam Muhammad Syuhudi Ismail, *Kaedah Keshahihan Sanad Hadis*, 270.

studi yang dicapai dari tingkat S1, Studi Pascasarjana di Yogyakarta, maupun program-program S2 dan S3 di Jakarta.

C. Hermeneutika Hadis Muhammad Syuhudi Ismail

Dalam bidang pemahaman hadis, sumbangan Muhammad Syuhudi Ismail lebih tepat jika dikatakan sebagai pemikiran atau gagasan. Oleh karena itu, lebih tepat jika gagasan Muhammad Syuhudi Ismail disini akan dianalisis secara hermeneutis, agar terlihat efektifitas gagasannya dalam mengakomodir teks, konteks, dan kontekstualisasi dalam memahami hadis. Berikut ini merupakan beberapa poin penting gagasan Muhammad Syuhudi Ismail dalam memahami hadis:

1. Identifikasi Bentuk Teks Hadis

Dalam pemikirannya di bidang pemahaman hadis, Muhammad Syuhudi Ismail melakukan analisis teks hadis. Analisis teks hadis yang dimaksud adalah dengan mengidentifikasi bentuk matan hadis yang berupa *jāmi' al-kalīm* (ungkapan singkat, namun padat makna), *tamthīl* (perumpamaan), bahasa simbolik (*ramziy*), bahasa percakapan (dialog), ungkapan analogi (*qiyāsiy*), dan lain-lain.¹⁸

Dalam pembahasan ini sebagai contoh, ada matan hadis yang berbentuk *jawāmi' al-kalīm*. Muhammad Syuhudi Ismail melihat bahwa Nabi Muhammad mempunyai kemampuan untuk menyatakan dengan ungkapan-ungkapan yang singkat dan padat makna.¹⁹ Contoh hadisnya seperti Rasulullah bersabda: “*Perang itu siasat*” (HR Bukhari-Muslim). Hadis tersebut berlaku secara universal, karena tidak terikat ruang dan waktu tertentu. Artinya, perang yang dilakukan dengan cara dan alat apapun itu pasti memerlukan siasat.²⁰

Kemudian matan hadis adakalanya berbentuk *tamthīl*. Contoh hadis yang berbentuk *tamthīl* bahwa Rasulullah Saw. bersabda, “Dunia itu penjaranya orang yang beriman dan surganya orang kafir” (HR Bukhari-Muslim). Muhammad Syuhudi Ismail tidak memungkiri bahwa hadis tersebut dapat dipahami secara tekstual dan kontekstual. Namun menurutnya, hadis tersebut lebih tepat jika dipahami secara kontekstual.²¹

¹⁸ Ismail, *Hadis Nabi yang Tekstual dan Kontekstual*, 9.

¹⁹ Ismail, *Hadis Nabi yang Tekstual dan Kontekstual*, 10.

²⁰ Ismail, *Hadis Nabi yang Tekstual dan Kontekstual*, 11.

²¹ Jika dipahami secara tekstual, maka hadis tersebut menjelaskan bahwa dunia merupakan penjara bagi orang beriman. Karena selama hidupnya orang beriman selalu dalam penderitaan, sedangkan kebahagiaan hidup baru dirasakan orang beriman saat di

Apabila dipahami secara kontekstual, kata ‘penjara’ dalam hadis di atas memberi petunjuk adanya perintah berupa kewajiban, anjuran, dan larangan. Bagi orang beriman, kehidupan ini tidak bebas, ada perintah dan larangan. Sebaliknya, bagi orang kafir dunia merupakan surga, karena dalam kehidupan dunianya dia bebas dari perintah dan larangan.²²

Berikutnya ini merupakan contoh matan hadis yang berbentuk analogi. Muhammad Syuhudi Ismail menjelaskan bahwa terdapat suatu hadis yang menunjukkan Nabi menganalogikan manusia dengan unta, sehingga perbedaan warna kulit antara ayah dan anak dapat disebabkan oleh warna kulit yang berasal dari nenek moyang anak tersebut.²³ Sedangkan pada hadis kedua, berisi tentang analogi antara perbuatan halal dan haram ketika menyalurkan hasrat seksual.²⁴

Hal tersebut nampaknya sesuai dengan syarat hadis (yang berisi analogi) yang ditetapkannya, yaitu keduanya (antara obyek analogi dan obyek yang dianalogikan) mempunyai hubungan yang sangat logis.²⁵ Pada hadis-hadis tersebut, Syuhudi ingin menunjukkan aspek universalitas hadis terkait yang berisi analogi di dalamnya.

Dari pemaparan pemikiran Muhammad Syuhudi Ismail dalam memahami hadis dilihat dari bentuk matan hadis Nabi diatas maka termasuk kedalam aspek teks. Identifikasi bentuk matan hadis seperti

surga, yaitu di akhirat kelak. Lalu bagi orang kafir hidup di dunia adalah surga, sedangkan di akhirat orang kafir berada di neraka. Lihat Muhammad Syuhudi Ismail, *Hadis Nabi yang Tekstual dan Kontekstual*, 16.

²² Lihat Ismail, *Hadis Nabi yang Tekstual dan Kontekstual*, 17.

²³ *Nabi bertanya, “Apakah kamu mempunyai unta?” lalu orang itu menjawab, “Ya.” Beliau bertanya lagi, “Apa warna untamu itu?” dia menjawab, “Merah”. Beliau bertanya lagi, “Apakah untamu itu dari keturunan unta yang berkulit abu-abu”. Dia menjawab, “Sesungguhnya unta itu berasal dari unta yang berkulit abu-abu.” Beliau bersabda, “Maka sesungguhnya saya menduga bahwa unta merah milikmu itu berasal dari unta yang berkulit abu-abu tersebut.” Orang itu berkata, “Ya Rasulullah keturunan unta merahku berasal dari unta yang berkulit abu-abu tersebut.” Nabi lalu berkata, “Masalah anakmu yang berkulit hitam itu semoga berasal juga dari keturunan nenek moyangnya, dan nenek moyang anakmu yang berkulit hitam tidaklah menurunkan keturunan yang menghilangkan tanda-tanda keturunan darinya”* (HR. Bukhari-Muslim). Dalam Muhammad Syuhudi Ismail, *Hadis Nabi yang Tekstual dan Kontekstual*, 30.

²⁴ Nabi ditanya oleh para sahabat, “Apakah menyalurkan hasrat seksual kepada wanita yang halal mendapat pahala? Lalu Nabi menjawab, “Bagaimanakah pendapatmu sekiranya hasrat seksual disalurkan di jalan haram, apakah dia menanggung dosa? Maka demikianlah bila hasrat seksual disalurkan ke jalan yang halal dia mendapat pahala” (HR. Muslim). Dalam Muhammad Syuhudi Ismail, *Hadis Nabi yang Tekstual dan Kontekstual*, 31.

²⁵ Ismail, *Hadis Nabi yang Tekstual dan Kontekstual*, 29.

jawāmi' al-kalīm, tamthīl, ungkapan simbolik, dialog, dan analogi merupakan pengelompokan dalam rangka memahami makna hadis dari sisi kebahasaan atau teks. Kesemua poin tersebut sangat terkait dengan teks, yang difungsikan oleh Muhammad Syuhudi Ismail sebagai indikator untuk melihat keberlakuan suatu hadis.

2. Identifikasi Konteks Historis Hadis

Dalam melihat konteks historis ini, Pemikiran Muhammad Syuhudi Ismail dalam hal memahami hadis dapat dilihat dari dua segi, yaitu *pertama*, dari segi posisi dan fungsi Nabi, lalu yang *kedua*, dari segi situasi dan kondisi dimana suatu hadis muncul.

a. Posisi dan Fungsi Nabi

Menurut Muhammad Syuhudi Ismail, Nabi Muhammad dapat diidentifikasi perannya dalam banyak fungsi, antara lain sebagai Rasulullah, kepala negara, pemimpin masyarakat, panglima perang, hakim, dan pribadi.²⁶ Kapasitas Nabi sebagai pemimpin misalnya berikut:

Rasulullah Saw. bersabda: *“Senantiasa urusan (khilafah/pemerintahan) ini di tangan suku Quraisy sekalipun tinggal dua orang dari mereka”*²⁷

Muhammad Syuhudi Ismail mengungkapkan bahwa hadis-hadis Nabi yang menyangkut fungsi Nabi sebagai pemimpin berlakunya hanya secara temporal, bukan universal. Yang menjadi indikatornya adalah ketetapan yang ada dalam hadis-hadis di atas bersifat primordial, yakni sangat mengutamakan orang Quraisy.²⁸ Oleh karena itu, hadis-hadis tersebut tidak tepat jika dimaknai secara tekstual apa adanya, karena akan bertentangan dengan hadis Nabi yang lain.²⁹

Kemudian contoh lain hadis yang muncul dalam kapasitas Nabi sebagai manusia biasa seperti berikut:

²⁶ Hal tersebut didasarkan pada Alquran, yaitu Q.S. Āli ‘Imrān: 144, dan Q.S. al-Kahfi: 110. Juga didasarkan pada fakta sejarah melalui berbagai hadis yang ada. Selengkapnya dalam Muhammad Syuhudi Ismail, *Hadis Nabi yang Tekstual dan Kontekstual*, 4.

²⁷ Ismail, *Hadis Nabi yang Tekstual dan Kontekstual*, 38.

²⁸ Ismail, *Hadis Nabi yang Tekstual dan Kontekstual*, 40-41.

²⁹ Hadis yang dimaksud adalah bahwa Rasulullah Saw bersabda: *“Dengarlah dan taatilah sekalipun yang memimpin kalian adalah seorang budak habsyi, seolah-olah kepalanya gimbal”* (HR. Bukhari-Muslim). Lihat Ismail, *Hadis Nabi yang Tekstual dan Kontekstual*, 38.

Dari Ibnu Syihab dari ‘Abbad bin Tamim dari Pamannya bahwa dia melihat Rasulullah Saw. berbaring di dalam masjid dengan meletakkan satu kakinya di atas kaki yang lain” (HR. Bukhari-Muslim).

Menurut Muhammad Syuhudi Ismail, posisi tidur Nabi tersebut merupakan posisi yang membuat Nabi merasa nyaman. Sikap tidur Nabi yang digambarkan dalam hadis di atas muncul berkaitan dengan kapasitas Nabi sebagai pribadi.³⁰ Konsekuensi dari pemahaman Syuhudi Ismail tersebut ialah adanya kebolehan untuk berbeda dengan posisi tidur Nabi tersebut, disesuaikan dengan kenyamanan masing-masing.

Dari pengelompokan yang dilakukan oleh Muhammad Syuhudi Ismail terkait fungsi Nabi di atas terlihat bagaimana upayanya untuk mengetahui konteks hadis muncul. Dengan mengidentifikasi fungsi Nabi saat hadis muncul maka dapat diketahui situasi dan kondisi Nabi saat itu. Jika hadis muncul ketika kapasitas Nabi sebagai Rasulullah Saw. maka ketetapan yang ada dalam hadisnya menjadi wajib untuk diikuti, dan berlaku secara universal. Jika selain itu (seperti sebagai hakim, pribadi, dan lain-lain) maka ketetapan yang ada dalam hadisnya bisa saja berlaku secara temporal ataupun lokal.

b. Situasi dan Kondisi Di mana suatu Hadis Muncul

Hadis pada kemunculannya melibatkan situasi dan kondisi yang mengitarinya. Situasi dan kondisi yang mengitari munculnya hadis ini dapat secara tetap maupun berubah-ubah. Karenanya, dari sisi tersebut setidaknya kemunculan hadis dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu yang tetap (tidak berubah) dan yang tidak tetap (berubah-ubah).

1) Konteks Situasi dan kondisi yang Tetap

Pada bagian ini, situasi dan kondisi yang melatarbelakangi kemunculan hadis tetap (tidak berubah). Dalam artian, tidak ada hadis lain yang muncul dengan situasi dan kondisi yang berbeda. Dari pemikiran Muhammad Syuhudi Ismail ini terlihat masih ada pembagian didalam bagian ini. Ada hadis yang mempunyai sebab spesifik dan khusus, ada pula hadis yang mempunyai sebab yang umum, atau tidak secara khusus. Berikut pembagian keduanya:

³⁰ Ismail, *Hadis Nabi yang Tekstual dan Kontekstual*, 46.

a) Hadis yang Mempunyai Sebab Khusus

Contoh hadis ini adalah sebagai berikut:

Rasulullah Saw. bersabda: *“Kalian lebih mengetahui urusan dunia kalian.”* (HR. Bukhari-Muslim).

Hadis tersebut mempunyai sebab khusus berupa *asbāb al-wurūd*. *Asbāb al-wurūd* hadis tersebut adalah pada peristiwa petani kurma yang sedang mengawinkan pohon kurmanya, lalu Nabi lewat dihadapan petani tersebut.³¹ Dengan melihat sebab khusus hadis tersebut, Muhammad Syuhudi Ismail menyimpulkan pemahaman kontekstual diperlukan untuk memahaminya.

b) Hadis yang Tidak Mempunyai Sebab Khusus

Jika sebelumnya terdapat hadis yang mempunyai sebab khusus, maka selanjutnya adalah hadis yang tidak mempunyai sebab khusus. Karakter hadis ini adalah tidak ada sebab yang spesifik berkaitan dengan hadis yang muncul, tetapi bisa dilihat dari kondisi sosial secara luas dimasa Nabi hidup. Contoh hadis ini adalah:

Rasulullah Saw bersabda: *“Kita ini adalah ummat yang ummi, yang tidak biasa menulis dan juga tidak menghitung satu bulan itu jumlah harinya segini dan segini, yaitu sekali berjumlah dua puluh sembilan dan sekali berikutnya tiga puluh hari”* (HR. Bukhari-Muslim).³²

Hadis tersebut muncul pada situasi di zaman Nabi Muhammad di mana kondisi sosial saat itu masih banyak orang tidak pandai pandai membaca, menulis, dan melakukan hisab awal Bulan Qamariyah. Fakta tersebut tentu berbeda dengan kenyataan di masa kini bagaimana telah banyak dijumpai orang yang pandai membaca,

³¹ Suatu saat Nabi lewat di hadapan para petani yang sedang mengawinkan serbuk (kurma pejantan) ke putik (kurma betina). Lalu Nabi berkomentar, “Sekiranya kamu sekalian tidak melakukan hal itu, niscaya kurmamumu akan baik.” Mendengar komentar tersebut, para petani kemudian tidak lagi mengawinkan kurma mereka. Setelah beberapa lama, Nabi kembali lewat ke tempat itu dan menegur para petani, “Mengapa pohon kurmamumu itu?” Para Petani lalu melaporkan apa yang telah dialami oleh kurma mereka, yakni banyak yang tidak jadi. Mendengar keterangan-keterangan mereka itu, Nabi lalu bersabda sebagaimana yang dikutip pada hadis tersebut. Lihat Muhammad Syuhudi Ismail, *Hadis Nabi yang Tekstual dan Kontekstual*, 56.

³² Ismail, *Hadis Nabi yang Tekstual dan Kontekstual*, 53.

menulis, dan melakukan hisab awal bulan. Bahkan sudah ada yang bisa memanfaatkan teknologi yang sangat canggih untuk mengetahui berlangsungnya awal Bulan Qamariyah.³³

Ada lagi contoh hadis yang tidak mempunyai sebab secara khusus, seperti berikut:

Rasulullah Saw. bersabda: *“Cukurlah kumis kalian dan biarkanlah jenggot kalian (panjang)”* (HR. Bukhari-Muslim).³⁴

Dari hadis di atas, Muhammad Syuhudi Ismail mengaitkannya dengan kondisi geografis. Di mana hadis tersebut muncul di wilayah Timur Tengah. Wilayah tersebut secara alamiah dikaruniakan rambut (kumis dan jenggot) yang subur.³⁵ Sehingga jika dipahami secara tekstual hadis tersebut tidak relevan dengan orang-orang Indonesia yang kumis dan jenggotnya jarang. Pemahaman secara kontekstual disini mutlak dilakukan, sehingga aktifitas berlomba-lomba mencukur kumis dan memelihara jenggot tidak terkesan dipaksakan.

Adanya maksud hadis tanpa didahului sebab tertentu ialah karena hadis tersebut muncul tidak terikat oleh konteks situasi dan kondisi saat itu. Hadis-hadis yang dijadikan Muhammad Syuhudi Ismail contoh di atas lebih bersifat informatif, sehingga keberlakuannya bisa secara universal maupun temporal. Tergantung dari pemaknaannya, apakah tekstual ataukah kontekstual, karena memang tidak terikat oleh konteks saat itu yang membuat pemahamannya lebih fleksibel.

2) Konteks Situasi dan Kondisi yang Berubah (Tidak Tetap)

Hadis yang muncul dalam situasi dan kondisi yang berubah (tidak tetap) ini merupakan beberapa hadis yang membahas satu problem yang sama, akan tetapi secara waktu munculnya berbeda, juga kandungan hukum didalamnya. Contohnya ialah sebagai berikut:

Rasulullah Saw. bersabda: *“Apabila kalian mendatangi tempat buang hajat, maka janganlah kalian menghadap kiblat dan jangan pula membelakanginya. Saat buang air*

³³ Ismail, *Hadis Nabi yang Tekstual dan Kontekstual*, 54.

³⁴ Ismail, *Hadis Nabi yang Tekstual dan Kontekstual*, 68.

³⁵ Ismail, *Hadis Nabi yang Tekstual dan Kontekstual*, 69.

besar atau buang air kecil, tetapi menghadaplah ke timur atau ke barat.” (HR. Bukhari-Muslim).³⁶

Kemudian ada hadis lain yang berbunyi:

Dari Abdullah bin Umar berkata: *“Sungguh, aku pernah naik ke atas loteng rumah, lalu aku melihat Rasulullah SAW duduk di atas dua batu dengan menghadap ke Baitul Maqdis saat buang air besar”* (HR. Bukhari-Muslim).³⁷

Kedua hadis tersebut memaparkan problem yang sama, tetapi mengandung makna yang berbeda. Dari pernyataan tersebut lalu menimbulkan kesan bahwa ada terdapat pertentangan antar hadis. Muhammad Syuhudi Ismail dalam menyelesaikan hadis-hadis yang tampak bertentangan tersebut, lalu menggunakan metode *al-Jam’u wa at-Taufiq*. Hadis pertama yang melarang buang hajat menghadap kiblat adalah untuk konteks membuang hajat di ruang terbuka. Sedangkan hadis kedua, jika buang hajat dilakukan di ruang tertutup (seperti kamar mandi/wc) tidak berlaku larangan tersebut.³⁸ Dengan kata lain, Syuhudi Ismail berupaya mendudukan hadis sesuai konteksnya masing-masing.

Secara umum dari kajian di atas, menunjukkan bahwa memahami hadis dengan mengaitkan latar belakang terjadinya sangat penting dilakukan. Tidak hanya serta-merta mengaplikasikan tanpa mengetahui sebab-sebab yang mendasari munculnya suatu hadis. Dari sini dapat dikatakan pemahaman hadis dengan melibatkan latar belakang ini erat berkaitan dengan aspek konteks dalam hermeneutika.

Poin pertama yakni Hadis yang mempunyai sebab khusus termasuk mikro. Sedangkan hadis yang tidak mempunyai sebab khusus dan yang berkaitan dengan keadaan sedang terjadi termasuk makro. Selain itu, dalam melihat konteks munculnya hadis, Muhammad Syuhudi Ismail terlihat menggunakan *ijtihad* (rasio) dalam mengaitkannya dengan latar belakangnya. Baik itu secara sosial, budaya, geografis, IPTEK, dan lain-lain yang secara logis berkaitan.

³⁶ Ismail, *Hadis Nabi yang Tekstual dan Kontekstual*, 74.

³⁷ Ismail, *Hadis Nabi yang Tekstual dan Kontekstual*, 75.

³⁸ Ismail, *Hadis Nabi yang Tekstual dan Kontekstual*, 76.

3. Peran *Ijtihād* (akal) dalam Upaya Kontekstualisasi Hadis

Kontekstualisasi merupakan usaha penyesuaian dengan dan dari hadis untuk mendapatkan pandangan yang sejati, orisinal, dan memadai bagi perkembangan atau kenyataan yang dihadapi.³⁹ Dari pernyataan tersebut, tidak bermaksud untuk memaksakan teks hadis agar sesuai, tetapi berupaya mencari makna yang dapat memberi solusi atas problem yang dihadapi. Jika pemaksaan atas teks hadis dilakukan, maka yang terjadi adalah ‘pemeriksaan’ terhadap hadis Nabi agar sesuai dengan yang dikehendaki.

Begitu urgennya melakukan kontekstualisasi dalam memahami hadis, mengingat hadis di masa kemunculannya dengan masa setelahnya atau bahkan masa kini mengalami ‘kesenjangan’ yang cukup jauh, sehingga perlu dipahami secara tepat.⁴⁰ Hal yang perlu dilakukan adalah memahami ulang agar sesuai dengan konteks sekarang. Ini sejalan dengan apa yang diistilahkan sebagai penafsiran “yang melawan” teks hadis (*meaning in front of the text*).⁴¹

Kaitannya dengan pemikiran Muhammad Syuhudi Ismail di bidang pemahaman hadis, kontekstualisasi merupakan spirit utama yang digaungkan olehnya. Walaupun memang berdasarkan kajian yang telah dilakukan, tidak ditemukan secara jelas bagaimana kerangka kontekstualisasi yang dilakukan oleh Muhammad Syuhudi Ismail. Namun setidaknya, beberapa hadis yang menjadi obyek kajiannya dapat menjadi petunjuk untuk memahami bagaimana upaya kontekstualisasi hadis yang ditempuh.

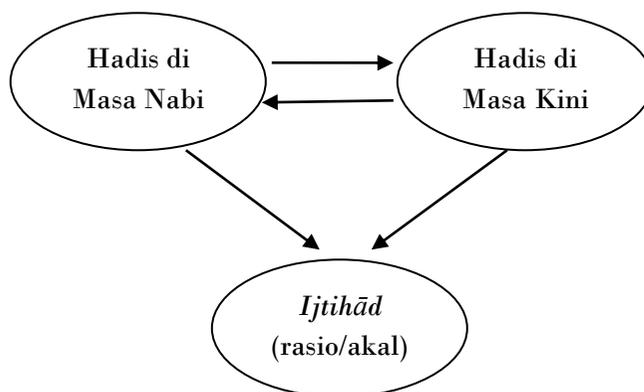
Seperti yang telah dijelaskan pada bagian sebelumnya bahwa Muhammad Syuhudi Ismail melakukan pendekatan teks dalam upayanya memahami hadis. Namun tidak hanya terbatas pendekatan teks saja, tetapi juga kepada pendekatan *uṣūl fiqh*, *ulūm al-ḥadīth*, dan pendekatan sejarah. Dalam kerangka memahami hadis ini, Syuhudi berupaya untuk melakukan kontekstualisasi hadis dengan

³⁹ Fazlur Rahman et al., *Wacana Studi Hadis Kontemporer* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2000), 180.

⁴⁰ Wujud ‘kesenjangan’ tersebut berupa perkembangan waktu dan perbedaan tempat antara Indonesia (misalnya) dan Arab yang melahirkan perbedaan konteks sehingga perlu adanya pemahaman secara kontekstualisasi. Dalam Muhammad Alfatih Suryadilaga, “Kontekstualisasi Hadis dalam Kehidupan Berbangsa dan Berbudaya,” *Jurnal Kalam* vol. 11, no. 1, (Juni 2017): 219.

⁴¹ N. Kholis Hauqola membagi domain penafsiran menjadi tiga bagian, yaitu (1) penafsiran “dari dalam” teks hadis (*meaning within the text*); (2) penafsiran “terhadap hal-hal di sekitar” teks hadis (*meaning behind the text*); dan, (3) penafsiran “yang melawan” teks hadis (*meaning in front of the text*). Selengkapnya dalam N. Kholis Hauqola, “Hermeneutika Hadis: Upaya Memecah Kebekuan Teks,” *Jurnal Teologia* vol. 24, no. 1, (2013): 11.

melibatkan *ijtihād* (rasio/akal). *Ijtiḥād* berperan dalam hal melakukan pencarian *qarīnah-qarīnah* atau indikasi-indikasi yang relevan dengan matan hadis yang bersangkutan.⁴² Berikut bagan kontekstualisasi Muhammad Syuhudi Ismail:



Bagan di atas menggambarkan bagaimana *ijtiḥād* menempati posisi penting dalam proses kontekstualisasi hadis. Muhammad Syuhudi Ismail memfungsikan *ijtiḥād* (rasio/akal) untuk mencari indikator-indikator pemahaman hadis di masa Nabi dan masa kini. Hadis di masa kini diidentifikasi problem yang dihadapi, lalu aspek historis hadis di masa Nabi dicari indikator yang relevan. Sehingga peran *ijtiḥād* dalam proses kontekstualisasi Muhammad Syuhudi Ismail menempati kedua wilayah tersebut. Contoh kontekstualisasi yang dilakukan oleh Muhammad Syuhudi Ismail ialah pada hadis tentang mahram berikut:

Rasulullah Saw. bersabda: “*Sesungguhnya susuan itu mengharamkan apa yang menjadi haram karena kelahiran*” (HR. Bukhari-Muslim).⁴³

Syuhudi Ismail memahami hadis di atas merupakan bentuk penegasan bahwa kemahraman sepersusuan berkedudukan sama dengan kemahraman keturunan. Ketentuan mahram ini bersifat universal, sehingga kasus Bank ASI perlu sekali mempertimbangkan kemahraman sebagai faktor utama.⁴⁴ Lalu ditemukan pula pada kajian terhadap hadis persaudaraan atas dasar Iman berikut:

⁴² Kegiatan pencarian *qarīnah* baru dilakukan setelah diketahui secara jelas bahwa sanad hadis yang bersangkutan berkualitas *ṣaḥīḥ*, atau minimal *ḥasan*. Lihat Muhammad Syuhudi Ismail, *Hadis Nabi yang Tekstual dan Kontekstual*, 89.

⁴³ Ismail, *Hadis Nabi yang Tekstual dan Kontekstual*, 12.

⁴⁴ Ismail, *Hadis Nabi yang Tekstual dan Kontekstual*, 13.

Rasulullah Saw. bersabda: “*Perumpamaan bagi orang-orang yang beriman dalam hal belas kasih, saling mencintai, dan saling menyayangi antara mereka adalah seperti tubuh. Apabila ada bagian tubuh yang mengeluh karena sakit, maka seluruh tubuh akan merasakan keluhan, sehingga tidak dapat tidur karena rasa demam*”. (HR. Bukhari-Muslim).⁴⁵

Syuhudi Ismail mengkontekstkan hadis di atas dengan perlu adanya rasa keprihatinan yang ditunjukkan oleh umat Islam di Indonesia dan di negara-negara lainnya atas nasib buruk yang menimpa umat Islam di Bosnia Herzegovina. Mereka tidak satu bangsa dan tanah air, namun penderitaan sama-sama mereka rasakan karena keterikatan kesamaan iman.⁴⁶

Ijtihād dalam proses kontekstualisasi dalam hadis di atas terlihat selain berperan untuk mencari indikator-indikator terkait, secara otomatis juga berfungsi mencari kesesuaian antar indikator-indikator yang ada. Jadi, Muhammad Syuhudi Ismail menekankan kajian historis terhadap hadis bagaimana latar kemunculannya, lalu dicari indikator-indikator yang bersifat substantif. Setelah indikator-indikator substantif didapat, perlu adanya penyesuaian dengan indikator-indikator masa kini agar hadis ‘aktual’ di masa sekarang.

Gagasannya tentang “Kontekstualisasi hadis” merupakan hermeneutika hadis Muhammad Syuhudi Ismail yang khas, karena turut melibatkan aspek *ijtihād* dalam memahaminya. Hanya saja, Syuhudi Ismail kurang menekankan lebih jauh peran *ijtihād* dalam pemahaman hadisnya, sehingga membuka peluang adanya subyektifitas dalam proses memahami hadis. Walaupun begitu, pemikirannya dalam hal memahami hadis telah turut menyumbang khazanah pengetahuan hadis menjadi lebih kaya, khususnya di Indonesia. Hal ini menandakan bahwa membicarakan perkembangan hadis di Indonesia tidak dapat dilepaskan dari tokoh Muhammad Syuhudi Ismail.

D. Tipologi Hermeneutika Hadis Muhammad Syuhudi Ismail

Telah banyak tokoh hadis yang mengemukakan gagasannya dalam memahami hadis, sehingga membentuk suatu pola atau aliran tertentu. Pola atau aliran tertentu inilah yang kemudian dapat digolongkan menjadi tipologi guna membaca dan memetakan tentang pemahaman hadis. Abdul Mustaqim, salah seorang tokoh dosen dan peneliti yang mencoba memetakan tentang paradigma pemahaman hadis. Menurutnya, ada tiga tipe

⁴⁵ Ismail, *Hadis Nabi yang Tekstual dan Kontekstual*, 14.

⁴⁶ Lihat Ismail, *Hadis Nabi yang Tekstual dan Kontekstual*, 15.

paradigma dalam memahami hadis, yaitu paradigma normatif-kontekstual, paradigma historis-kontekstual, dan paradigma rejeksionis-liberal.⁴⁷

Pemetaan tersebut didasarkan pada analisis teks (bahasa) dan sejauh mana konteks historis hadis dilibatkan dalam pemaknaannya. Paradigma normatif-kontekstual menganggap bahwa makna original (*al-dalālah al-aṣliyah*) suatu hadis diwakili oleh *zāhir* teks hadis, sehingga makna diluar teks *zāhir*-nya dianggap tidak valid.⁴⁸ Kemudian yang kedua, paradigma historis-kontekstual merupakan paradigma yang cenderung lebih moderat. Menurut paradigma ini suatu hadis tidak mudah ditolak sebelum dilakukan kajian yang seksama. Kajian yang dimaksud adalah meliputi kebahasaan (linguistik) dan historisitas kemunculan hadis.⁴⁹

Sementara yang ketiga, yaitu paradigma rejeksionis-liberal merupakan paradigma yang cenderung menolak hadis-hadis medis yang dianggap tidak masuk akal.⁵⁰ Berbeda dengan paradigam yang kedua, paradigma yang ketiga ini tolok ukur yang dipakai adalah pertimbangan akal, sehingga jika ada suatu hadis yang isinya tidak bisa diterima akal maka akan ditolak. Penolakan ini berlaku pula pada hadis-hadis yang berkualitas *ṣaḥīḥ* sekalipun.

Berdasarkan pada tipologi yang dipetakan oleh Abdul Mustaqim diatas maka Muhammad Syuhudi Ismail termasuk tokoh hadis dengan paradigma historis-kontekstual. Hal ini dikarenakan dalam pemikirannya tampak sekali identifikasi matan hadis yang dimunculkan, yaitu dengan mengidentifikasi apakah berbentuk *tamthīl*, simbolik, dialog, analogi dan lain-lain. Selain itu, tampak pula pada analisis historis yang dilakukannya berupa historis fungsi Nabi dan historis kemunculan matan hadis itu sendiri.

Seperti dalam hadis yang menggambarkan cara tidurnya Nabi. Dan ternyata ketika dipahami hadis tersebut muncul dalam kapasitas Nabi sebagai manusia biasa (pribadi).⁵¹ Atau dalam hadis tentang larangan berpuisi, ternyata ketika dikroscek *Asbāb al-Wurūd*-nya berkaitan dengan

⁴⁷ Mustaqim, *Ilmu Ma'an al-Hadis Paradigma Interkoneksi*, 28-32.

⁴⁸ Di era sekarang tipe golongan ini diikuti oleh orang-orang salafi dan juga kelompok Jama'ah Tabligh. Dalam Abdul Mustaqim, *Ilmu Ma'an al-Hadis Paradigma Interkoneksi*, 28-30.

⁴⁹ Mustaqim, *Ilmu Ma'an al-Hadis Paradigma Interkoneksi*, 31-32.

⁵⁰ Tokoh-tokoh yang termasuk dalam paradigma ini adalah Mahmud Abu Rayyah, Taufiq Shidqi, dan lain-lain. Dalam Abdul Mustaqim, *Ilmu Ma'an al-Hadis Paradigma Interkoneksi*, 32-33.

⁵¹ "Dari 'Abbad bin Tamim dari Pamannya bahwa dia melihat Rasulullah Saw. berbaring di dalam masjid dengan meletakkan satu kakinya di atas kaki yang lain." Dalam Muhammad Syuhudi Ismail, *Hadis Nabi yang Tekstual dan Kontekstual*, 46.

adanya orang yang membaca puisi dihadapan Nabi dengan tidak sopan.⁵² Kesemua contoh kajian hadis tersebut memperlihatkan bagaimana aspek historis dalam memahami hadis Nabi sangat penting, tidak hanya sekedar kebahasaannya saja.

Bahkan apabila ada hadis-hadis yang tampak bertentangan, oleh Syuhudi Ismail diupayakan mengkompromikan dengan kroscek historis hadis-hadis yang terkait, tidak terburu-buru untuk menolaknya. Misal pada contoh hadis larangan dan kebolehan buang hajat menghadap kiblat. Hadis-hadis terkait setelah dikompromikan oleh Syuhudi Ismail menghasilkan pemahaman bahwa yang dilarang oleh Nabi adalah buang hajat di lapangan terbuka, sedang yang buang hajat menghadap kiblat di ruang tertutup seperti WC tidak dilarang.⁵³

Dari berbagai pemahaman hadis Muhammad Syuhudi Ismail di atas maka memperkuat posisinya sebagai tokoh dengan paradigma historis-kontekstual. Pola analisis Teks, konteks, dan kontekstualisasi terlihat dalam gagasan Syuhudi Ismail ini. Ketiga *circle* hermeneutik tersebut tampak diaplikasikan dengan melihat hadis yang menjadi obyek kajian. Walaupun memang dari kajian yang telah dilakukan, tidak dapat dipungkiri Syuhudi Ismail tidak menyebut hermeneutik secara tegas.

SIMPULAN

Perkembangan *sharḥ* hadis di Indonesia semakin menunjukkan tren positif dengan kemunculan seorang Muhammad Syuhudi Ismail. Kontribusinya besar dalam kajian hadis di Indonesia, khususnya gagasannya dalam memahami hadis. Pemikiran Syuhudi Ismail yang terkenal ialah tentang pentingnya melakukan kontekstualisasi dalam memahami hadis Nabi. Hal tersebut merupakan sebuah titik penting dalam perkembangan kajian hadis khususnya bidang *sharḥ* hadis di Indonesia.

Gagasannya tentang “Kontekstualisasi hadis” merupakan hermeneutika hadis Muhammad Syuhudi Ismail yang khas, karena turut melibatkan aspek *ijtihād* dalam memahaminya. Hanya saja, Syuhudi Ismail kurang menekankan lebih jauh peran *ijtihād* dalam pemahaman hadisnya, sehingga membuka peluang adanya subyektifitas dalam proses memahami

⁵² “*Lebih baik perutmu diisi nanah dari pada diisi syair (puisi).*” Dalam Muhammad Syuhudi Ismail, *Hadis Nabi yang Teksual dan Kontekstual*, 61.

⁵³ Hadis pertama berbunyi bahwa Rasulullah bersabda, “*Apabila kamu sekalian membuang hajat, maka janganlah menghadap kiblat dan jangan membelakanginya, baik buang air kecil maupun buang air besar.*” Kemudian hadis kedua berbunyi bahwa Ibnu Umar berkata, “*Pada suatu hari sungguh saya telah masuk ke rumah kami, maka saya melihat Nabi Saw. diatas kedua batang kayu (tempat jongkok buang hajat) untuk buang hajat dengan menghadap ke arah Bait al-Maqdis.*” Dalam Muhammad Syuhudi Ismail, *Hadis Nabi yang Teksual dan Kontekstual*, 74-76.

hadis. *Ijtihād* dalam proses kontekstualisasi hadis terlihat selain berperan untuk mencari indikator-indikator terkait, secara otomatis juga berfungsi mencari kesesuaian antar indikator-indikator yang ada.

Muhammad Syuhudi Ismail termasuk tokoh hadis dengan paradigma historis-kontekstual. Hal ini dikarenakan dalam pemikirannya tampak sekali identifikasi matan hadis yang dimunculkan, yaitu dengan mengidentifikasi apakah berbentuk *tamthīl*, simbolik, dialog, analogi dan lain-lain. Selain itu, tampak pula pada analisis historis yang dilakukannya berupa historis fungsi Nabi dan historis kemunculan matan hadis itu sendiri.

Pola analisis Teks, konteks, dan kontekstualisasi terlihat dalam pemahaman hadis Muhammad Syuhudi Ismail ini. Ketiga *circle* hermeneutik tersebut tampak diaplikasikan dengan melihat hadis yang menjadi obyek kajian. Walaupun memang dari kajian yang telah dilakukan, tidak dapat dipungkiri Syuhudi Ismail tidak menyebut hermeneutik secara tegas.

DAFTAR PUSTAKA

- Fathurahman, Oman. "The Roots of The Writing Tradition of Hadith Works in Nusantara: Hidayat al-Habib by Nur ad-Din ar-Raniri," *Jurnal Studia Islamika: Indonesian Journal of Islamic Studies* vol. 19, no. 1 (2012).
- Noer, Deliar. *Gerakan Moderen Islam 1900-1942*. Jakarta: LP3ES, 1980.
- Danarto, Agung. "Perkembangan Pemikiran Hadis di Indonesia: Sebuah Upaya Pemetaan", *Jurnal Tarjih* no. 7 (Januari 2004).
- Faiz, Fahrudin. *Hermeneutika Qur'ani: Antara Teks, Konteks, dan Kontekstualisasi*. Yogyakarta: Qalam, 2003.
- Khaeruman, Badri. "Perkembangan Hadis di Indonesia pada Abad XX", *Jurnal Diroyah: Jurnal Ilmu Hadis* vol. 1, no. 2 (Maret 2017).
- Putra, Afriadi. "Pemikiran Hadis KH. Hasyim Asy'ari dan Kontribusinya terhadap Kajian Hadis di Indonesia", *Jurnal Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya* vol. 1, no. 1 (Januari 2016).
- Ismail, Muhammad Syuhudi. *Hadis Nabi yang Tekstual dan Kontekstual: Telaah Ma'anil Hadis tentang Ajaran Islam yang Universal, Temporal, dan Lokal*. Jakarta: Bulan Bintang, 2009.
- Mustaqim, Abdul. *Ilmu Ma'an al-Hadis Paradigma Interkoneksi: Berbagai Teori dan Metode Memahami Hadis Nabi*. Yogyakarta: IDEA Press, 2016.
- Qodir, Zuly. *Pembaharuan Pemikiran Islam: Wacana dan Aksi Islam Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.
- Ismail, Muhammad Syuhudi. *Pengantar Ilmu Hadis*. Bandung: Angkasa, 1991.

- Ismail, Muhammad Syuhudi. *Kaedah Keshahihan Sanad Hadis: Telaah Kritis dengan Pendekatan Ilmu Sejarah*. Jakarta: Bulan Bintang, 1988.
- Fazlur Rahman dkk. *Wacana Studi Hadis Kontemporer*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2000.
- Suryadilaga, Muhammad Alfatih. “Kontekstualisasi Hadis dalam Kehidupan Berbangsa dan Berbudaya”, *Jurnal Kalam* vol. 11, no. 1 (Juni 2017).
- Hauqola, N. Kholis. “Hermeneutika Hadis: Upaya Memecah Kebekuan Teks”, *Jurnal Teologia* vol. 24, no. 1 (2013).